BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan suatu hal tanpa beban perasaan yang menganggu. Setiap siswa memiliki rasa percaya diri yang berbeda-beda, ada yang rasa percaya dirinya tinggi dan ada pula yang memiliki rasa percaya diri rendah. Sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri antara lain setiap berbuat sesuatu yang penting dan penuh tantangan sering dihadapi dengan sikap keragu-raguan, tidak yakin, cemas, tidak punya inisiatif, cenderung menghindar, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan orang banyak (Suryabrata, 2008: 248).

Menurut Suryabrata (2008: 248) rasa tidak percaya diri yang ada pada diri mereka akan membuat anak takut untuk melakukan dan mencoba sesuatu. Anak akan selalu merasa tidak mampu dan takut berbuat salah. Ini membuat mereka tidak mengetahui kemampuan atau potensi apa yang mereka miliki dan akan semakin mengubur kemampuan atau potensi yang dimilikinya. Rasa tidak percaya diri dapat menyerang siapa saja tanpa membedakan golongan tua maupun muda dan pria maupun wanita. Hal tersebut sangat mengganggu kehidupan pribadi maupun hubungan sosial masyarakat. Tanpa disadari hal ini membuat kita menjadi kurang aman, tidak ingin maju, tidak bahagia, suka uring-uringan dan berbagai macam efek negatif lainnya.

Perilaku yang mencerminkan rendahnya kepercayaan diri dapat terlihat di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Penerapan proses pembelajaran yang tidak mengembangkan potensi anak juga memicu rendahnya kepercayaan diri anak. Siswa memiliki kecenderungan menutup diri terutama dalam proses belajar mengajar, Sehingga siswa yang tidak percaya diri tidak mampu mengungkapkan perasaannya, pikiran dan aspirasi sehingga takut untuk bertindak, akhirnya akan menyebabkan tujuan yang dicapai akan sulit terwujud. Dengan keadaan seperti itu maka siswa akan kehilangan motivasi belajar dan prestasi, sehingga kehilangan keberanian untuk mencoba hal baru karena selalu dibayangi perasaan tidak mampu. Dengan rasa percaya diri akan selalu berpikir positif tentang orang lain dan dirinya, saling menghargai, setiap informasi dan komunikasi akan berjalan dengan lancar sehingga proses belajar mengajar akan menjadi menyenangkan (Suryabrata, 2008: 250).

El-Bantanie (2010:177) mengatakan bahwa dengan kepercayaan diri yang tinggi, orang akan mampu menaklukkan setiap tantangan dan rintangan dalam mencapai impian dan cita-cita. Sikap percaya diri harus dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar, karena percaya diri akan ada suatu keyakinan dalam diri individu sehingga menentukan bagaimana seseorang akan menilai dan menghargai dirinya. Tingkat kebijaksanaan juga akan mempengaruhi apakah seseorang akan punya rasa percaya diri yang tinggi atau rendah. Selain itu, kualitas dari rasa percaya diri ini bisa diukur berdasarkan berbagai kriteria, misalnya stabilitas dan konsistensi (Sarastika, 2014:6).

Berdasarkan hasil wawancara dengan MT (14/12/2017) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak untuk menjalani roda kehidupan. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Ada beberapa anak di SLB Cinta Ananda yang memiliki rasa percaya diri yang sangat rendah, banyak anak yang sering mengatakan tidak tahu sebelum mencoba, ada juga yang menolak bahkan diam saja ketika di ajak berbicara terutama terhadap orang baru. Di sekolah luar biasa ini ada enam anak yang memiliki rasa percaya diri yang sangat rendah, penyebabnya berfariasi ada yang karena anak tersebut memang memiliki kekurangan yaitu anak tersebut termasuk pada golongan anak tuna grahita, ada juga anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akibat trauma, trauma akibat di ejek oleh teman kelasnya dan ditertawakan karena pada saat maju kedepan kelas jawaban yang dia berikan salah dan kemudian semua temannya tertawa hingga akhirnya anak tersebut malu untuk bersuara sekalipun dengan teman sekelasnya.

Menumbuhkan rasa percaya diri siswa, diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami kelebihan dan kekurangan pada dirinya sendiri. Kepercayaandiri mendorong individu memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi. Namun kenyataannya tidak semua

orang dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Anak-anak, remaja, atau orang tua terkadang mengalami hambatan dalam membangun rasa percaya diri.

Percaya diri penting artinya karena individu dapat memandang diri dan dunianya. Percayadiri dapat mempengaruhi perilaku individu dan juga tingkat kepuasaan yang diperoleh dalam hidupnya. Setiap individu pasti memiliki percaya diri tetapi setiap individu tidak tahu apakah percaya diri yang di milikinya itu negative atau positif. Siswa yang memiliki percaya diri positif ia akan memiliki dorongan mandiri yang lebih baik, siswa dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi.

Menurut Santrock dalam Yofita (2013: 57) "percaya diri adalah dimensi evaluative yang menyeluruh dari diri. Percaya diri disebut juga sebagai harga diri atau gambaran diri". Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. "Siswa yang percaya diri dalam bertanya dan menjawab pertanyaan berdampak pada kemampuan siswa dalam berinteraksi di dalam kelas. Sebagai indikator peningkatan interaksi siswa didalam kelas adalah siswa aktif saling berkomunikasi antar siswa dan guru baik secara lisan maupun tertulis dengan cara mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memberikan gagasan sehingga siswa dapat berinteraksi di dalam kelas secara maksimal. Peranan sekolah, dalam hal ini guru dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri siswa sangat penting.

Hamalik (2008: 69) mengemukakan bahwa: “Selain lingkungan keluarga, sekolah adalah lingkungan sosial siswa yang bertanggung jawab untuk menjadikan siswa sebagai pribadi yang memiliki wawasan, sikap dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat”. Dalam hal ini, kemampuan berinteraksi sebagai suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan perlu untuk diajarkan dan ditanamkan oleh guru, agar dapat dimiliki oleh siswa dan diimplementasikannya dengan baik dan benar.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi siswa, perlu di lakukan upaya untuk membangun percaya diri. Cara membangun percaya diri dapat mengadakan kegiatan yang memanfaatkan pembelajaran klasikal adalah dengan menggunakan teknik bercerita dalam proses pembelajaran.

Bercerita adalah salah satu bentuk upaya atau cara yang dapat dilakukan untuk menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan keterampilan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Selain itu, dengan keterampilan bercerita pula seseorang dapat menyampaikan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh (Afniyanti 2006: 53).

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian, masih terdapat siswa-siswi yang belum memiliki percaya diri dalam berinteraksi di kelas sebagaimana yang diharapkan. Percaya diri yang rendah muncul, sehingga siswa tersebut tidak mampu menunjukkan atau mengeluarkan kemampuan sesungguhnya secara optimal. Selain itu siswa tersebut tidak aktif dalam berkomunikasi antar siswadan guru, baik secara lisan maupun tulisan. Mereka malu dalam

mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan memberikan gagasan. Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat informasi secara objektif mengenai gambaran umum percaya diri siswa dalam berinteraksi di dalam kelas sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan teknik bercerita, teknik bercerita untuk meningkatkan percaya diri siswa dalam berinteraksi di kelas. Serta mengetahui peningkatan percaya diri siswa dalam berinteraksi di kelas setelah diberikan diberikan teknik pembelajaran dengan menggunakan teknik tertentu salah satunya adalah dengan teknik bercerita .

Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat efektivitas teknik bercerita dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa Tuna Grahita di SLB Cinta Ananda. Dalam penelitian ini, teknik bercerita ditujukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Teknik bercerita didesain untuk membantu peserta didik mempelajari dan menganalisis dunia nyata secara aktif. Peserta didik yang terlibat dalam bercerita mempunyai peranan masing–masing, disini peserta didik menceritakan keadaan yang pernah dialami dan berkaitan dengan pembentukan percaya diri dan berinteraktsi dengan peserta didik yang lain. Dengan demikian peserta didik dituntut untuk menceritakan seperti halnya yang mereka alami dalam kehidupan sebenarnya.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi permasalahan antara lain: Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SLB Cinta Ananda Karangduak Kabupaten Sumenep yang masih monoton dan anak hanya sebagai penerima informasi tanpa ada kesempatan bertanya ataupun

mengungkapkan pendapatnya. Sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima perintah dari guru belum memiliki inisiatif dalam belajar dan bermain. Oleh karena itu masih banyak siswa yang memiliki percaya diri yang rendah, masih banyak anak yang pemalu tidak mampu mengungkapkan pendapat sehingga mengalami kesulitan berbicara didepan umum dan diskusi dengan orang lain karena kurang percaya diri.

C. Batasan Masalah

Terdapat beberapa masalah yang dapat diteliti berkaitan dengan judul yang telah dipilih. Judul yang telah dipilih peneliti adalah efektifitas bercerita dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dalam penelitian ini hanya akan mengungkap efektifitas teknik bercerita terhadap percaya diri siswa Tuna Grahita di SLB Cinta Ananda Karangduak Sumenep.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik bercerita digunakan pada peserta didik Tuna Grahita di SLB Cinta Ananda Karangduak?
2. Bagaimana efektifitas teknik bercerita dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa Tuna Grahita di SLB Cinta Ananda Karangduak?

E. Tujuan Penelitan

1. Untuk mengetahui penggunaan teknik bercerita pada siswa Tuna Grahita di SLB Cinta Ananda Karangduak
2. Untuk mengetahui efektifitas teknik bercerita dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa Tuna Grahita di SLB Cinta Ananda Karangduak.

F. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan terdapat suatu manfaat. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Sebagai karya ilmiah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan untuk pelaksanaan teknik bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik Tuna Grahita di SLB Cinta Ananda Karangduak

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Guru

      Sebagai bahan tambahan dalam memperluas wawasan mengenai metode pembelajaran dengan menggunakan teknik bercerita untuk meningkatkan percaya diri peserta didik.

   b. Bagi Sekolah

      Sebagai bahan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

   c. Bagi orangtua

      Sebagai bahan informasi guna menambah wawasan orang tua untuk mendukung perkembangan percaya diri anaknya melalui teknik bercerita dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan di masyarakat.

G. Definisi Operasional

1. Bercerita

   Bercerita merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan kemampuan berbicara siswa yang bersifat pragmatis. Agar dapat berbicara, minimal ada dua hal yang dituntut harus dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita dan bagaimana memilih bahasa) dan unsur "apa" yang diseritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menujukkan kemampuan bercerita (Nurgiantoro 2001: 289).

   Lewis Carroll (dalam Pramukawati 2006: 27) "bercerita adalah memberi dan membagi". Ketika seseorang bercerita, pada dasarnya anak menunjukkan kerelaan menjadi sangat terbuka, dan menunjukkan perasaan yang terdalam. Dengan bercerita dapat mengembangkan daya pikir, dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, dan yang paling penting adalah sarana komunikasi anak dengan orang tuanya.

2. Percaya Diri

   Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi (Surya, 2007: 56).

   Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya bukan dijadikan penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Thursan, 2005: 6).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan kepercayaan diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, menyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat betindak sesuai dengan kepastiannya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Lindenfield (1997:4-11) mengemukakan ada dua jenis percaya diri yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berprilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa individu tersebut yakin akan dirinya. Sedangkan percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik.